

KIAMAT DALAM PERSPEKTIF TAREKAT AKHMALİYAH BAGI JAMA'AH TRIWULAN RAMADHAN ASAL PONOROGO

Rizky Mutiara Yanti

Universitas Muhammadiyah Malang

Rizkymutiara64@gmail.com

Abstract

Tariqa Akhmaliyah is a typical Javanese congregation, or tarekat which arises, develops and is developed specifically in the Javanese community. Miftahu Falabil Muftadiin Islamic boarding school asked that this tarekat get slander and doomsday issues by irresponsible people. Issues issued say that the Miftahu Falabil Muftadiin Ponpes giving permission to pilgrims and students will avoid doomsday and doomsday will come in 2019. Meanwhile, what has just been published is Ponpes according to doomsday requests in accordance with the hadiths. The study uses a qualitative method that discusses research in, processes, hypotheses, down to the field, data analysis and data conclusions up to the writing using aspects of non numerical calculation selection, descriptive situational, in-depth interviews, content analysis. Using religious theory can understand religiosity is a feeling, thoughts and motivations that encourage religious thought. This is intended to find the meaning of doomsday for Ponorogo worshippers.

Keywords: *Tariqa Akhmaliyah, Religiosity, Doomsday.*

Abstrak

Tarekat Akhmaliyah merupakan suatu tarekat khas Jawa, atau tarekat yang timbul dan berkembang secara khusus di lingkungan masyarakat Jawa. Pondok pesantren Miftahu Falahil Muhtadiin mengajarkan tarekat ini mendapat fitnah dan isu kiamat oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Isu yang beredar mengatakan bahwa Ponpes Miftahu Falahil Muhtadiin memberikan perlindungan kepada jamaah dan santri bahwa akan terhindar dari kiamat, dan kiamat akan datang pada tahun 2019. Sedangkan yang sebenarnya terjadi adalah Ponpes ini mengajarkan tanda kiamat sesuai dengan hadist. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecenderungan non perhitungan numeric. Menggunakan teori agama dapat dipahami religiusitas merupakan sebuah perasaan, pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama Hal ini bertujuan untuk mencari makna kiamat bagi jamaah Ponorogo.

Kata Kunci: Tarekat Akhmaliyah, Religiusitas, Hari Kiamat

A. PENDAHULUAN

Percaya pada hari akhir (kiamat) merupakan salah satu bagian dari rukun Iman yang harus diyakini oleh umat Islam. Kita meyakini bahwa kiamat pasti terjadi. Tapi kapan waktunya tentu tidak ada yang mengetahui. Sekalipun Nabi Saw. Nabi, melalui hadits-hadits nya, juga hanya memberikan gambaran dan tanda-tanda kiamat. Bukan kapan terjadinya kiamat. Begitu juga dengan para pendakwah yang sering memberikan gambaran bahwa kiamat adalah peristiwa yang sangat mengerikan, di mana segala sesuatu hancur lebur, tanpa ada satupun makhluk yang bisa menyelamatkan diri.

Pada tahun 2019, isu kiamat menyeruak ke publik ketika sekitar 52 warga dari Kabupaten Ponorogo yang merupakan jamaah Thoriqoh Akhmaliyah Ash Sholihyah berbondong-bondong pindah ke Malang,

tepatnya ke pesantren Mifthahul Falahil Muftadiin.¹ Salah satu ajaran penting dalam pesantren ini adalah ajaran Tarekat Akhmaliyah yang fokus pada ajaran tanda-tanda kiamat.

Pesantren yang terletak di Dusun Pulosari, Kabupaten Malang ini memiliki nama tambahan yakni Tarekat Akhmaliyah As-sholihiyah. Hal ini karena Kyai Sholeh, mursyid di Pesantren tersebut memiliki metode pengajaran yang berbeda dengan para gurunya. Pada Pesantren ini terdapat jamaah dari berbagai kota di Indonesia. Misalnya Jamaah dari Ponorogo, Surabaya, Kediri, Jombang hingga Lampung. Usia jamaah di Pondok Pesantren yang belajar mulai dari umur 6 tahun hingga paruh baya.²

Pondok Pesantren Miftahul Falahil Muftadiin membagi jamaah di Ponpes dengan dua kelompok. Pertama, terdiri dari kelompok santri yang jumlahnya sekitar 500 orang. Jamaah ini memiliki rentang usia santri 6 tahun hingga 18 tahun. Para santri yang termasuk pada kelompok ini dilarang menerima pendidikan formal dan juga dilarang menggunakan *handphone* selama menjadi santri di pondok pesantren tersebut.

Jamaah yang kedua adalah kelompok jamaah khusus acara Pondok Ramadhan Triwulan. Jamaah ini terdiri dari kalangan orang tua santri atau santri yang sudah lulus atau jamaah yang hanya datang ketika ada acara rutinan pada pondok pesantren Miftahu Falahil Muftadiin. Pada umumnya, kelompok jamaah ini hanya datang ketika menyongsong bulan Ramadhan, lamanya sekitar 3 bulan untuk tinggal di Ponpes. Dalam tarekat Akhmaliyah, konsen utamanya adalah mengajarkan tanda-tanda besar kiamat, yang salah satunya datang *Adh-dhukon* (jatuhnya meteor pada bulan Ramadhan) yang menyebabkan kabut tebal yang dapat memusnahkan seluruh umat muslim yang beriman. Dalam acara ini, jamaah membawa bekal bahan pokok

¹ Untuk lebih lengkapnya artikel bisa dibaca, salah satunya pada <https://www.jawapos.com/jpg-today/19/03/2019/aliran-kiamat-ponorogo-viral-jual-harta-benda-dijamin-masuk-surga/>. Diakses 21 Maret 2019.

² Hasil observasi di pesantren Miftahul Falahil Muftadiin. 01 April 2019.

makanan yang digunakan untuk dirinya sendiri selama mondok di Ponpes Miftahu Falahil Muftadiin. Sedangkan Ponpes menyediakan tempat tinggal untuk Jamaah selama 3 bulan di Ponpes.

Dengan adanya acara triwulan ini, pada awalnya mendapat respon yang positif dari jamaahnya. Namun pada bulan Maret 2019 beredar isu bahwa Pondok Pesantren Miftahu Falahil Muftadiin mengajarkan aliran sesat. Isu ini beredar berawal dari *facebook* yang kemudian menyebarkan ke media sosial lainnya. Menurut Gus Romli (Pemilik Ponpes), aktivitas di Pondok Pesantren terusik oleh pihak-pihak yang telah memfitnah ajaran di ponpes Miftahu Falahil Muftadiin dan mereka telah memutarbalikkan fakta.³ Salah satunya dengan menyebarkan fitnah kiamat sudah dekat. Disebutkan pula puluhan warga dari kota Ponorogo berbondong-bondong datang ke Ponpes untuk mencari perlindungan. Bahkan dikatakan warga sampai menjual asset yang dimiliki sebagai bekal akhirat. Dengan kejadian tersebut, banyak santri yang memutuskan untuk keluar dari Ponpes Miftahu Falahil Muftadiin.

Fenomena *boax* isu kiamat merugikan bagi pondok pesantren, jamaah pondok Ramadhan triwulan, santri, dan umat yang menganut tarekat Akhmaliyah. Dampak yang langsung dirasakan yaitu keraguan akan tarekat Akhmaliyah dan dianggap sebagai ajaran menyimpang. Ini yang kemudian mendorong penulis untuk mencari fakta dan data terkait isu yang berkembang dan ramai diperbincangkan. Dengan adanya tulisan ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran yang dapat menjelaskan tentang ajaran tarekat akhmaliyah, serta memberikan kejelasan pada isu kiamat pada pembaca. Karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana perspektif kiamat bagi jamaah Triwulan Ramadhan asal Ponorogo.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif ialah suatu pendekatan yang di dalam usulan

³ Wawancara dengan Gus Romli

penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecenderungan non perhitungan *numeric*, situasional deskriptif, interview mendalam, analisis isi.⁴ Data yang ada dalam penelitian kualitatif bersifat empiris, terdiri dari dokumentasi ragam peristiwa, rekaman setiap ucapan kata dan gestures dari objek kajian, tingkah laku yang spesifik, dokumen-dokumen tertulis, serta berbagai imaji visual yang ada dalam sebuah fenomena sosial.⁵

Lokasi penelitian terletak di Pondok Pesantren Miftahul Falahil Muftadiin. Secara geografis terletak di daerah Pulosari, Sukosari, Kasembon, Malang. Pondok ini berada di daerah perbukitan yang banyak tumbuh sarwa pepohonan dan tumbuh-tumbuhan, serta dikelilingi area persawahan dan perumahan penduduk. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, *study literature* dan wawancara. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur, tidak berstandar, informal, atau berfokus dimulai dari pertanyaan umum dalam area yang luas pada penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. KAJIAN TEORI

Agama, sebagaimana disebut oleh Hadikusuma adalah suatu ajaran yang diturunkan Tuhan untuk menjadi petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani segala aktivitas kehidupannya.⁶ Agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara berfikir dan pola perilaku yang memenuhi konsep “agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra,

⁴ Lukas S. Musianto, “Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian.” *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan* Vol. 4, No. 2, September 2002. 125

⁵ Somantri G. “Memahami Metode Kualitatif”. *Jurnal Makara Human Behavior Studies in Asia*, Vol. 9, No. 2, Desember 2005. 57.

⁶ Bustanudin Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. (Jakarta: PT. Grafindo Persada: 2006). 33

kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya, juga mengandung komponen ritual.⁷

Istilah agama, hampir selalu dikaitkan dengan istilah religiusitas, yang diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, kokoh keimanan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dengan seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.⁸

Vorgote berpendapat bahwa setiap sikap religiusitas diartikan sebagai perilaku yang tahu dan mau dengan sadar menerima dan menyetujui gambar-gambar yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan yang dijadikan miliknya sendiri, berdasarkan iman, kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.⁹ Sedangkan menurut Zakiyah Darajat, agama dapat dipahami religiusitas merupakan sebuah perasaan, pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama.¹⁰

Usaha untuk memperoleh pengetahuan terhadap segi batiniah, pengalaman keagamaan, di mana dan kapan ia dapat terjadi memerlukan teori pendekatan. Berbagai hal individu dan kelompok, beserta dinamika yang ada harus pula diteliti.¹¹ Religiusitas dapat disebut juga tingkah laku seseorang dalam mengaplikasikan apa yang dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa religiusitas diartikan sebagai suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

⁷ Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. (Jakarta: Ghalia Persada: 2002). 29

⁸ Fuad Nashory dan Rachmy Diana Mucharam. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Agama*. (Yogyakarta: Menara Kudus: 2002). 71

⁹ Nikko Syukur Dister. *Psikologi Agama*. (Yogyakarta: Kanisius: 1989). 10

¹⁰ Zakiyah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang: 1973). 13

¹¹ M. Amin Abdullah. *Metodologi Studi Agama*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2000). 280

Dalam penelitian ini, penulis menjadikan teori sebagai tolak ukur untuk mengetahui perspektif kiamat dalam ruang lingkup religiusitas. Jamaah Triwulan Ramadhan asal Ponorogo dilihat dalam religiusitasnya, dapat dikatakan berasal dari dorongan jiwa seseorang yang mempunyai akal, dengan kehendak dan pilihannya sendiri dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

D. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Hasil Penelitian

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, terdapat beberapa fakta yang dapat membantah beberapa tuduhan dari pihak luar, terkait ajaran sesat yang diajarkan oleh tarekat Akhmaliyah. Gus Romli Rofa'ilalloh yang merupakan salah satu pengurus pesantren menjelaskan bahwa nama Tarekat Akhmaliyah dirujuk pada tingkatan iman *akmalul yaqin* karena tingkatan iman inilah tujuan Tarekat Akhmaliyah. Dengan kata lain, nama Akhmaliyah tersebut adalah ejawantah dari tujuan tarekatnya. Ditinjau dari ciri khas ajarannya, tarekat Akhmaliyah merupakan suatu tarekat khas Jawa, atau tarekat yang timbul, berkembang dan diajarkan secara khusus di lingkungan masyarakat Jawa.¹²

Menurut keterangan Gus Romli Rofa'ilallah, inti dari ajaran tarekat Akhmaliyah adalah *martabat sab'ab* (martabat tujuh), yaitu *abadiyah, wabdah, wahidiyat, arwah, missal, ajsam, insan al-kamil*. Gus Romli menjelaskan bahwa martabat tujuh yang dia sebutkan juga ada dalam tarekat Sathariyah dan tarekat Samaniyah. Kalau dikembalikan kepada induknya, semua ini adalah fahamnya Syekh Fadlullah al-Burhanpuri dan diterangkan dalam kitabnya yang berjudul *Tuhfatul Mursalah*. Syekh Fadlullah al-Burhanpuri adalah penganut faham *wihdatul wujud* dan sekaligus penyempurna kitab *Insan Kamil*-nya Syekh Abdul Karim al-Jilli. Syekh Abdul Karim al-Jilli adalah cucu dari Syekh Abdul Qodir al-

¹² Tanto Sukardi. "Gerakan Tareqat Akhmaliyahdi Banyumas Jawa Tengah Abad XIX", *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. IX, No. II Desember 2008. 96

Jailani (pendiri Tarekat Qadiriyyah, pen) dan menyempurnakan faham *wihdatul wujudnya* Syekh Ibnu ‘Arabi.

Syekh Ibnu ‘Arabi ini adalah penyempurna fahamnya Syekh Abu Mansur al-Hallaj atau yang dikenal di kalangan sufi sebagai Syekhul Akbar. Bahkan Syekh Imam al-Ghazali sendiri menyebutnya dengan sebutan itu. Maka dari itu, kalau diurutkan rangkaian sanad kitabnya, maka dimulai dari Syekh Abu Mansur al-Hallaj, terus kemudian Syekh Ibnu ‘Arabi, lalu disempurnakan oleh Syekh Abdul Karim al-Jilli, dan matangnya itu di Syekh Fadlullah al-Burhanpuri Syekh Fadlullah al-Burhanpuri adalah pengikut Sathariyyah, kemudian dari sana diadopsi oleh tarekat-tarekat yang lain termasuk Syekh Saman, pendiri tarekat Samaniyyah, terus kemudian sampai di Jawa.¹³

Posisi Tarekat Akhmaliyyah di antara tarekat-tarekat lainnya, menurut Gus Romli tidaklah berbeda. Ia hanya sebuah jalan yang ditempuh untuk lebih cepat sampai atau mengenal Tuhan. Sebagaimana teknologi, waktu tempuh semakin berkurang yaitu lebih cepat, mobil lebih cepat lagi, pesawat lebih cepat lagi. Demikian juga posisi tarekat dalam urusan ukhrawi: mempercepat jalan menuju Tuhan. Harus diakui bahwa mengamalkan ajaran tarekat-tarekat itu memerlukan suatu riyadhah atau latihan yang luar biasa ketat. Apalagi jika diterapkan pada zaman moderen sekarang, di mana manusia lebih tertarik dengan kemajuan teknologi dan lebih rasional. Meskipun kata Gus Romli, pada ajaran Naqshabandiyah lebih ringan, apalagi Syadziliyyah itu lebih ringan lagi, Sathariyyah lebih terbuka, dan Akhmaliyyah itu lebih terbuka lagi.

Pada intinya, semua tarekat-tarekat itu hanyalah jalan mencapai spiritualitas. Sebagaimana orang yang berkendara, mereka bisa memilih naik sepeda, naik mobil, dan ada yang naik kereta api. Apapun yang dipilih harus patuh rambu-rambu lalulintasnya, ada aturan baku yang mungkin harus di penuhi. Tapi coba bagi mereka yang naik pesawat, maka tidak ada aturan itu. Demikian juga dengan jalan tarekat. Inilah kiranya gambaran Akhmaliyyah.”¹⁴

¹³ Wawancara dengan Gus Romli Rofa’ Ilalloh, 01 April 2019.

¹⁴ Wawancara dengan Gus Romli Rofa’ Ilalloh, 01 April 2019.

Menurut ajaran tarekat Akhmaliyah, ke-Akhmaliyah-an seseorang bisa dibuktikan ketika ia telah meninggal dunia. Seseorang yang telah mencapai derajat *Akhmaliyah/akmalul yaqin*, ketika ia meninggal dunia dan mayatnya dikubur, mayatnya akan hilang (muksa). Hal ini karena ketika ia ditawari *raudhab*, ia menjawab bahwa ibadah saya bukan karena mengharap pahala dan surga, saya hanya menghendaki Allah, *mukhsa* (lebur) pada dzat-Nya. Jika seseorang masih dalam tingkatan *haqul yaqin*, jasad serta kain kafannya masih utuh dan darahnya masih segar meskipun telah dikubur beratus-ratus tahun. Jika masih dalam tingkatan *ainul yaqin*, jasad, darah dan kain kafannya masih utuh. Hal yang membedakan dengan tingkatan *haqul yaqin* adalah jasad dan darahnya sudah mengering.¹⁵

Kiamat Menurut Jamaah Triwulan Ramadhan

Untuk mengetahui makna kiamat yang dipahami oleh jamaah tarekat Akhmaliyah, peneliti melakukan wawancara langsung dengan beberapa jamaah. Satu di antaranya adalah Pak Katimun. Pak Katimun merupakan jamaah yang sudah cukup lama menjadi jamaah Akhmaliyah bahkan sekarang membuka cabang di Desa Badegan Kabupaten Ponorogo. Beliau mengatakan,”

Sebenarnya kiamat itu kita tidak tahu kapan, Wallahualam. Jadi isu-isu di luara sana itu tidak benar. Selam ini yang kita kaji itu kan tentang hadistnya Nabi tentang tanda-tanda kiamat, dan itu kan memang ada qur'an hadistnya. Hanya terjadinya kapan kita tidak tahu. Jadi seperti kita sebagai orang ya, orang yang sudah tua kalau sudah sakit-sakitan sudah tidak mau makan dan minum itu kan juga sudah dekat dengan kiamatnya (meninggal).¹⁶

Menurut dia, manusia hanya bisa melihat dan membaca tentang tanda-tanda kiamat. Seperti tanda hujan, yang umumnya dawali dengan cuaca mendung, tetapi mendung belum pasti akan terjadi hujan hujan. Jadi yang dikaji hanyalah tanda-tanda tentang akhir jaman. Bukan tentang kapan kiamatnya akan terjadi. Menurutnya, dalam surat *Ad-dhukon* berisi sebagai tanda besar akhir zaman yang munculnya *ad-*

¹⁵ Ahmad Masrukin. “Tarekat Akhmaliyah,.... 110

¹⁶ Wawancara Dengan Pak Katimun.

dbukon, kemudian ada dajjal, kemudian nabi Isa AS, matahari terbit dari Barat, yang ia sebut sebagai tanda besar kiamat. Ia juga mengatakan tidak akan terjadi kiamat kalau belum terjadi 10 tanda besar kiamat. Sementara tanda-tanda kecil kiamat sekarang sudah 99% terjadi semua. Menurutnya, kalau tanda kecil sudah terjadi semua, berarti yang akan datang tinggal tanda besarnya. Sehingga perlu adanya antisipasi.

Katimun juga mengatakan ada hadist menerangkan tentang *ad-dbukon* itu bisa dikatakan meteor. Meteor ini yang dampaknya akan jatuh ke bumi menjadikan bumi gelap 40 hari 40 malam. Karna kalau tanda besar itu yang tidak lazim yang terjadi sudah tidak umum yang dampaknya demikian dan itu ada hadistnya.

Di hadist memang terdapat keterangan bahwa terjadinya kiamat di bulan Ramadhan. Tetapi, Katimun pun tidak pernah tahu Ramadhan kapan persisnya akan terjadi kiamat. Ramadhan ini atau yang akan datang. Inilah yang kemudian setiap menjelang Ramadhan mengadakan triwulan untuk antisipasi menyongsong jatuhnya meteor. Dia mengaku sudah ke mengikuti triwulan sudah berkali-kali. Tujuannya adalah untuk menambah keyakinan dan ibadah kepada Allah. Menurutnya tidak ada salahnya siap-siap, daripada kiamat terjadi tetapi kita belum siap. Katimun menyebutkan bahwa dia mondok sejak tahun 1990 dan pulang tahun 2000. Setelah itu di rumahnya, ia membuka cabang dan mengelolanya. Bahkan termasuk koordinator cabang di Ponorogo. Kegiatannya hanya fokus pada ibadah, sholat, dzikir.

Selain, Katimun, ada juga jamaah perempuan bernama Sri. Dia seorang ibu rumah tangga dan pedagang kelontong. Tidak jauh berbeda dengan Katimun, ia juga menyakini bahwa kiamat pasti terjadi, tapi kapan persisnya tidak pernah tahu. Dia juga mengatakan bahwa “Di sini pengajiannya ya itu, hanya sebatas mengkaji dan membahas tanda besar kiamat. Kita itu di sini kalau kapan kiamatnya akan terjadi, itu tidak.

Dengan mendalami tanda-tanda kiamat, Sri mengaku dapat beribadah lebih intens dan khusuk. Dia juga mengatakan dengan mengikuti kegiatan triwulan, waktu ibadah dan zikirnya bisa lebih lama dan lebih fokus tanpa berfikir kegiatan-kegiatan lain.

Sri juga mengaku menjadi jamaah untuk mengantisipasi tentang *ad-dhukon* akhir zaman itu. Sehingga dia sangat sering berkunjung ke Pospes tersebut, kadang seminggu sekali, seminggu dua kali. Bahkan Sri sudah menjadi jamaah di Miftahu Falahil Mubtadiin sekitar 5 atau 6 tahun. Kalaupun tidak ada acara triwulan Sri biasanya tetap ziarah ke makam Mbah Kyai, mengaji setiap malam minggu.

Demikian juga dengan jamaah-jamaah lain seperti Ema dn Winik yang hampir semuanya adalah ibu rumah tangga. Mereka mengaku selama menjadi jamaah tidak pernah diberi tahu kapan kiamat persisnya akan terjadi. Mereka hanya mengkaji mengenai tanda-tanda kiamatnya saja. Sama seperti jaam lain, mereka juga datang dengan tujuan lebih mendekatkan diri pada Allah.

Analisis Hasil Penelitian

Dari berbagai pemaparan narasumber di atas, jelas bahwa isu-isu yang berkembang di masyarakat tentang terjadinya kiamat 2019 yang diajarkan tariqat Akhmaliyah tidaklah benar. Hal itu hanya dibuat-buat oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Hingga saat ini belum ada yang bisa membuktika kesesatan ajaran Akhmaliyah. Isu mengenai ajaran sesat memang kerap terjadi di Indonesia dan kerap memunculkan banyak kegaduhan dia masyarakat. Dari hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan, tidak ada satupun jamaah yang meyakini kiamat akan terjadi tahun 2019. Buktinya, setiap menjelang ramadhan, setiap jamaah akan berkumpul untuk mengikuti pengajian triwulan jauh sebelum ada isu kiamat akan terjadi tahun 2019.

Isu yang berkembang tentang ajaran sesat yang diajarkan jelas merugikan pengurus pondok pesantren dan para jamaah. Selain banyak santri yang keluar, juga banyak jamaah yang merasa terintimidasi dengan cap pengikut ajaran sesat. Padahal para jamaah berbondong-bondong mengikuti pengajian triwulan atas dasar untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan cara bermuhasabah diri, dzikir dan bukan untuk berlindung dari kiamat terjadi tahun 2019.

Para santri dan jamaah pesantren Triwulan Ramadhan Ponorogo tetap meyakini bahwa keselamatan datang dari Allah, bukan

dari pengurus pesantren. Meskipun sempat heboh, tapi jamaah Triwulan Ramadhan asal Ponorogo tidak terpengaruh dengan isu *hoax* kiamat karena mereka memiliki kepercayaan pada agama Islam dan tidak keluar dari akidah. Mereka semata-mata hanya patuh dan tunduk akan mewujudkan penyembahan kepada Allah. Sehingga Jamaah lebih takut akan siksa Allah SWT dihari akhir daripada hukum sosial oleh isu yang beredar di masyarakat (*hoax*).

Maka, dalam konteks religiusitas pada Jamaah Triwulan Ramadhan ditunjukkan dengan tiga tahapan. *Pertama*, beribadah kepada Allah karena mengharapkan pahala atau karena menghindari siksaan-Nya. *Kedua*, beribadah kepada Allah karena berkeyakinan bahwa ibadah tersebut merupakan tindakan mulia dan sepantasnya dikerjakan oleh orang yang mulia. *Ketiga*, beribadah kepada Allah atas dasar keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dengan tidak memperhitungkan balasan apa yang akan diterima atau diperolehnya.

Religiusitas yang ditunjukkan sudah pada tahap di mana kesejahteraan, kebahagiaan maupun ketenangan hidup hanya dapat dicapai dengan selalu berpegang teguh pada ajaran agama, menunaikan perintah Allah dengan penuh keikhlasan, dan selalu mengikuti aturan nilai-nilai yang digariskan Allah. Dan itu, bagi para jamaah triwulan didapatkan dengan mengikuti ajaran Akhmaliyah. Karena di sana mereka merasa jauh lebih khusuk, lebih istiqomah tanpa berfikir urusan-urusan duniawi yang sifanya fana.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas, jelaslah bahwa tuduhan pada ajaran akhmaliyah adalah sesat tidaklah benar. Ajaran akhmaliyah tidak pernah mengklaim bahwa kiamata akan terjadi pada 2019, melainkan mengajarkan tanda-tanda kiamat sesuai dengan apa yang disampaikan oleh qur'an dan hadits Nabi. Ajaran Tarekat Akhmaliyah mengajarkan Seluruh alam semesta akan mengalami kehancuran total dan membinasakan seluruh makhluk kecuali yang sudah dikehendaki oleh Allah SWT. Karena itu kita harus menyadari kalau alam seisinya akan

hancur lebur, maka orang muslim harus banyak melakukan amal kebaikan serta menjauhi segala amal perbuatan yang tidak baik atau menjauhi larangan Allah SWT. Mengingat hidup di dunia ini merupakan sawah ladang kehidupan alam akhirat atau merupakan jembatan untuk menuju ke akhirat

Bagi jamaah Triwulan asal Ramadhan, tarekat Akhmaliyah adalah jalan untuk mencapai Ridho Allah SWT. Ajaran agama menguduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat duniawi namun juga yang bersifat ukhrawi. Segala usaha tersebut selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, dilakukan secara tulus ikhlas karena untuk Allah adalah ibadah. Jamaah percaya bahwa Manusia diciptakan oleh Allah untuk mengabdikan kepadaNya. Allah memerintahkan manusia untuk menyembah hanya kepada Allah, dan beribadah kepada-Nya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. Amin. *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Afiyati, Yati. Validitas dan Reliabilitas dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Indonesia*, Vol. 12 No.2 2008.
- Agus, Bustanudin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT. Grapindo Persada, 2006.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nashory, Fuad & Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Agama*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Ishomuddin, 2002, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Ghalia Persada.
- Rachmawati, Imami Nur. “Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara”. *Jurnal Indonesia*, Vol.11, No.1. 2007.
- Musianto, Lukas S. “Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, Vol.4, No.2 2002.
- Masrukin, Ahmad. *Tarekat Akhmaliyah: Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahu Falabil Mubtadiin Malang*. Vol. 2, No.1, 2013.
- Dister, Nikko Syukur. *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Somantri G. “Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*” 9, 2005.
- Sukardi, Tanto. “Gerakan Tareqat Akhmaliyahdi Banyumas Jawa Tengah Abad XIX. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 10, No. 2, 2008.